

---

## Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam Mendukung UMKM Tahun 2021-2024

Sahira Annaba Lubis<sup>1</sup> Agustian Sinambela<sup>2</sup> Chesia Rika Adrilia Br Sitepu<sup>3</sup> Heny  
Desiana Simangunsong<sup>4</sup> Lilis Febiola<sup>5</sup> Nazwa Aulia Putri<sup>6</sup> Syarah Safira Husna<sup>7</sup>,  
Nasrullah Hidayat<sup>8</sup>

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

\*Email: [sahiraalbs@gmail.com](mailto:sahiraalbs@gmail.com)<sup>1</sup> [agussinambela769@gmail.com](mailto:agussinambela769@gmail.com)<sup>2</sup> [sitepuchesia@gmail.com](mailto:sitepuchesia@gmail.com)<sup>3</sup>  
[henysimangunsong@gmail.com](mailto:henysimangunsong@gmail.com)<sup>4</sup> [lilisfebiola247@gmail.com](mailto:lilisfebiola247@gmail.com)<sup>5</sup> [dindamanis916@gmail.com](mailto:dindamanis916@gmail.com)<sup>6</sup>  
[syarahsafira13@gmail.com](mailto:syarahsafira13@gmail.com)<sup>7</sup> [nasrullah@unimed.ac.id](mailto:nasrullah@unimed.ac.id)<sup>8</sup>

Diterima: 10-03-2026 | Disetujui: 20-03-2026 | Diterbitkan: 22-03-2026

### ABSTRACT

*Limited access to capital remains a major obstacle for millions of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. The People's Business Credit (KUR) program serves as a low-interest financing solution channeled through banks, one of which is PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. This study aims to analyze the effectiveness of KUR distribution by BRI during the 2021–2024 period and to identify its supporting and hindering factors. The research examines KUR distribution data at the national level using a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative data. Data were collected through documentation studies and literature reviews from BRI annual reports, SIKP of the Coordinating Ministry for Economic Affairs, OJK reports, and relevant scientific journals. The results indicate that BRI's KUR distribution is categorized as effective based on Steers' three effectiveness indicators: goal achievement, integration, and adaptation. Program effectiveness is simultaneously determined by regulatory stability, banking operational system readiness, and the administrative capacity of MSMEs as credit recipients.*

**Keywords:** People's Business Credit, Effectiveness, MSMEs, Bank Rakyat Indonesia.

### ABSTRAK

Keterbatasan akses permodalan masih menjadi hambatan utama bagi jutaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) hadir sebagai solusi pembiayaan berbunga rendah yang disalurkan melalui perbankan, salah satunya PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penyaluran KUR oleh BRI pada periode 2021–2024 serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dilakukan dengan mengkaji data penyaluran KUR BRI secara nasional menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung data kuantitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dari laporan tahunan BRI, SIKP Kemenko Perekonomian, laporan OJK, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran KUR BRI tergolong efektif berdasarkan tiga indikator teori efektivitas Steers, yaitu pencapaian tujuan, integrasi,

dan adaptasi. Efektivitas program ditentukan secara simultan oleh stabilitas regulasi, kesiapan sistem operasional perbankan, dan kapasitas administratif UMKM sebagai penerima kredit.

**Kata kunci:** Kredit Usaha Rakyat, Efektivitas, UMKM, Bank Rakyat Indonesia.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Annaba Lubis, S. ., Sinambela, A., Adrilia Br Sitepu, C. R., Desiana Simangunsong, H., Febiola, L. ., Putri, N. A., Husna, S. S. & Hidayat, N., (2026). Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam Mendukung UMKM Tahun 2021-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 170-183. <https://doi.org/10.63822/dkjb8m66>

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2023, UMKM menyumbang sebanyak 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau setara dengan Rp9.580 triliun, serta berperan dalam penyerapan hingga 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan usahanya, terutama terkait keterbatasan akses permodalan. Dari 65 juta UMKM yang ada di Indonesia, sekitar 44 juta di antaranya belum dapat mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal akibat keterbatasan jaminan, lemahnya administrasi keuangan, serta minimnya pemahaman terhadap layanan perbankan (Kemenko Perekonomian, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses permodalan bagi pelaku UMKM masih menjadi persoalan yang perlu segera ditangani secara sistematis.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sejak tahun 2007. Program ini dirancang untuk memberikan akses kredit dengan suku bunga rendah kepada UMKM dan koperasi yang dinilai layak namun belum terlayani oleh lembaga keuangan formal. Pemerintah memberikan subsidi bunga kepada lembaga keuangan penyalur sehingga pelaku usaha hanya perlu membayar bunga sekitar 6% per tahun (BUMN.go.id, 2022). Salah satu bank yang aktif menyalurkan program KUR adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), yang dikenal memiliki jaringan pelayanan luas hingga ke daerah-daerah serta fokus pada pembiayaan sektor mikro dan kecil. Realisasi penyaluran KUR secara nasional sejak 2015 hingga September 2024 secara kumulatif mencapai Rp1.739 triliun kepada 48 juta debitur UMKM (Kemenko Perekonomian, 2024), yang mencerminkan besarnya skala dan dampak program ini terhadap ekosistem UMKM nasional.

Sejumlah penelitian telah mengkaji program KUR dan pembiayaan UMKM dari berbagai perspektif. Anggraini dan Nasution (2013) menemukan bahwa modal yang diperoleh melalui program KUR berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Medan, khususnya melalui studi kasus BRI, meskipun akses terhadap program tersebut masih terkendala oleh minimnya pemahaman pelaku usaha atas persyaratan administratif. Lastina dan Budhi (2018) dalam penelitiannya pada BRI Unit Blahkiuh menunjukkan bahwa penyaluran KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan UKM penerima KUR di Kecamatan Abiansemal. Suginam, Rahayu, dan Purba (2021) juga menyimpulkan bahwa penyaluran KUR untuk pengembangan UMKM tergolong efektif, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal ketepatan sasaran dan pendampingan usaha pascapencairan. Mustofa, Maghfiroh, dan Musaiyadi (2024) dalam penelitian terbaru di Kabupaten Jember menemukan bahwa KUR yang disalurkan BRI berperan signifikan dalam meningkatkan akses permodalan UMKM dan berdampak pada peningkatan produksi serta pemasaran, namun masih terkendala prosedur administrasi yang kompleks dan keterbatasan sosialisasi kepada calon penerima kredit. Suswati et al. (2024) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas KUR secara langsung memengaruhi pendapatan nasabah UMKM BRI, di mana program ini dinilai efektif karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan.

Dalam menganalisis efektivitas program KUR, penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Richard M. Steers. Menurut Steers (1985), efektivitas merupakan jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan fasilitas tertentu guna memenuhi tujuan dan

sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Lebih lanjut, Duncan yang dikutip oleh Steers (1985) menyatakan bahwa efektivitas organisasi atau program dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) pencapaian tujuan, yang mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai; (2) integrasi, yang menyangkut kemampuan organisasi dalam melakukan sosialisasi, komunikasi, dan pengelolaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan; serta (3) adaptasi, yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Teori ini dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena KUR merupakan program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memiliki target capaian yang terukur, sehingga ketiga dimensi dalam teori Steers dapat dioperasionalkan secara konkret dalam konteks penyaluran kredit kepada UMKM.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang bermakna, terdapat beberapa celah (gap) yang belum terjawab secara memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada dampak KUR terhadap pendapatan atau omzet usaha, namun belum secara komprehensif mengkaji efektivitas penyaluran KUR dari perspektif institusional bank penyalur, khususnya BRI, dalam rentang waktu pasca-pandemi Covid-19, yaitu periode 2021 hingga 2024. Pada periode tersebut, terdapat perubahan kebijakan yang signifikan, termasuk perluasan plafon KUR, penyesuaian suku bunga, dan perubahan target sektor penerima, yang tentunya berdampak pada mekanisme penyaluran dan efektivitas program secara keseluruhan. Penelitian yang mengkaji secara khusus dinamika efektivitas penyaluran KUR oleh BRI dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mutakhir dan komprehensif terhadap efektivitas program KUR periode 2021-2024.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada periode 2021-2024 dengan menggunakan indikator teori efektivitas Steers, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program KUR tersebut di lapangan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana program KUR telah berjalan efektif sebagai instrumen kebijakan pemberdayaan UMKM, sekaligus memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program pembiayaan UMKM ke depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara sistematis berdasarkan fakta dan data yang tersedia, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis. Dalam konteks ini, penelitian digunakan untuk menggambarkan efektivitas penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 serta kaitannya dengan perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis data kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara lebih mendalam melalui analisis dokumen, laporan, dan literatur yang relevan, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menyajikan informasi numerik seperti realisasi penyaluran KUR, jumlah debitur penerima kredit, serta perkembangan penyaluran kredit dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam membaca dan menganalisis

-----  
*Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam Mendukung UMKM  
Tahun 2021-2024  
(Annaba Lubis, et al.)*

tren dari tahun ke tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai dokumen, laporan, dan publikasi yang telah tersedia sebelumnya. Sumber data meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2021–2024, data realisasi penyaluran KUR nasional dari Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) yang dikelola oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, publikasi kebijakan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, serta laporan dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian dan survei dari BRI Research Institute bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional, serta berbagai jurnal ilmiah dan artikel yang relevan sebagai pendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel maupun uraian, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menjawab rumusan masalah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyaluran KUR.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama periode 2021–2024, penyaluran KUR oleh BRI mencerminkan dinamika yang tidak selalu linear dari akselerasi pasca-pandemi, pencapaian realisasi tertinggi, tekanan akibat perubahan regulasi, hingga pemulihan kembali menuju target 100%. Sebagai bank penyalur KUR terbesar di Indonesia dengan kontribusi rata-rata 70–75% dari total penyaluran nasional, kinerja BRI dalam program ini menjadi cerminan langsung dari sejauh mana KUR mampu menjangkau dan memperkuat UMKM di seluruh penjuru negeri. Untuk memahami hal tersebut secara mendalam, berikut diuraikan hasil analisis berdasarkan empat aspek utama yang meliputi tren realisasi penyaluran dibandingkan target nasional, struktur skema produk KUR yang ditawarkan kepada debitur, distribusi penyaluran berdasarkan sektor usaha, serta pola akselerasi penyaluran bulanan sepanjang tahun 2024.

### **Tren Realisasi Penyaluran KUR BRI terhadap Target Nasional (2021–2024)**

Selama periode 2021–2024, penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan perkembangan yang dinamis, mulai dari percepatan pada masa pemulihan pasca-pandemi, pencapaian realisasi tertinggi, tekanan akibat perubahan regulasi, hingga kembali pulih menuju target penyaluran 100%. Sebagai bank penyalur KUR terbesar di Indonesia dengan kontribusi sekitar 70–75% dari total nasional, kinerja BRI menjadi indikator penting dalam melihat efektivitas program KUR dalam mendukung sektor UMKM. Untuk menilai sejauh mana efektivitas penyaluran KUR oleh BRI, perlu terlebih dahulu dipahami tren realisasi penyalurannya dari tahun ke tahun serta perbandingannya dengan target yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan data realisasi penyaluran KUR BRI secara tahunan selama periode 2021–2024.

**Tabel 1. Realisasi Penyaluran KUR BRI Terhadap Target Nasional (2021-2024)**

Tahun	Target KUR Nasional	Realisasi KUR Nasional	Alokasi KUR BRI	Realisasi KUR BRI	Debitur BRI	Capaian Target BRI
2021	Rp285 T	Rp278,7 T	Rp195,6 T	Rp195,6 T	7,35 Juta	100%
2022	Rp373,2 T	Rp345,5 T	Rp254,1 T	Rp252,4 T	6,5 Juta	98,05%
2023	Rp297 T	Rp255,8 T	Rp194 T	Rp163,3 T	3,5 Juta	84,17%
2024	Rp280 T	Rp280,3 T	Rp165 T	Rp165 T	3,5 Juta	100,10%

*Sumber: SIKP Kemenko Perekonomian, Laporan Tahunan BRI, BUMN.go.id (2021–2024)*

Pada tahun 2021, penyaluran KUR BRI berhasil memenuhi seluruh alokasi yang ditetapkan di tengah kondisi perekonomian yang masih dalam proses pemulihan dari dampak pandemi Covid-19. Realisasi penyaluran KUR BRI pada tahun tersebut mencapai Rp195,6 triliun atau 75% dari total kuota Himbara sebesar Rp262,9 triliun, dengan alokasi penyaluran pada sektor produksi 59% dan sektor non-produksi 41% (BUMN.go.id, 2022). Tingginya permintaan pembiayaan dari pelaku UMKM yang terdampak pandemi justru mendorong serapan KUR mencapai angka maksimal dari alokasi yang ditetapkan.

Tahun 2022 menjadi puncak realisasi tertinggi sepanjang sejarah penyaluran KUR BRI, dengan kontribusi Rp252,4 triliun atau sekitar 69% dari total realisasi nasional. Pemerintah menetapkan target penyaluran KUR sebesar Rp373,17 triliun pada tahun 2022 guna mengakselerasi pemulihan UMKM, dan penyaluran KUR pada bulan Juni 2022 meningkat signifikan mencapai 41% secara tahunan dibandingkan Juni 2021 (Kemenko Perekonomian, 2022). Capaian ini menegaskan posisi BRI sebagai penyalur KUR paling dominan dalam ekosistem pembiayaan UMKM nasional.

Sebaliknya, 2023 menjadi tahun paling penuh tantangan. Realisasi penyaluran KUR hingga Juni 2023 mencapai Rp105,47 triliun atau turun 44,97% secara tahunan, sehingga pemerintah menyesuaikan target plafon KUR tahun 2023 menjadi Rp297 triliun dengan memperhatikan kecukupan anggaran subsidi bunga yang tersedia dalam APBN 2023 (CNBC Indonesia, 2023). Akibatnya, realisasi BRI hanya mencapai 84,17% dari target yang sudah direvisi tersebut meskipun kualitas penyalurannya dinilai lebih tepat sasaran dibanding tahun sebelumnya.

Pemulihan penuh terjadi di 2024, di mana target nasional Rp280 triliun berhasil terlampaui menjadi Rp280,3 triliun atau 100,10%. BRI kembali mendapatkan alokasi terbesar sebesar Rp165 triliun, lebih dari separuh target pemerintah, dan berhasil merealisasikannya secara penuh (Bisnis.com, 2024). Ini menjadi tahun pertama sejak 2022 di mana target KUR nasional kembali tercapai, menegaskan bahwa program KUR tetap relevan dan memiliki daya serap yang kuat di tengah pemulihan ekonomi nasional.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa BRI memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam program KUR nasional. Tingkat pencapaian target penyaluran BRI relatif tinggi pada setiap tahunnya, bahkan mencapai 100% pada beberapa periode. Hal ini menandakan bahwa BRI memiliki kapasitas penyaluran kredit yang kuat serta peran strategis dalam mendukung pembiayaan bagi pelaku UMKM di Indonesia.

## Struktur Skema dan Ketentuan KUR BRI

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak hanya hadir dalam satu skema tunggal, melainkan dirancang dalam beberapa skema yang disesuaikan dengan kapasitas serta kebutuhan masing-masing segmen debitur. Oleh karena itu, setiap jenis KUR memiliki ketentuan dan karakteristik yang berbeda. Tabel berikut menyajikan struktur skema KUR BRI beserta ketentuan yang berlaku.

**Tabel 2. Struktur Skema dan Ketentuan KUR BRI (2024)**

Jenis KUR	Plafon	Suku Bunga	Agunan	Tenor Modal Kerja	Tenor Investasi
KUR Super Mikro	Maks. Rp10 Juta	3% per tahun	Tidak diperlukan	Maks. 3 Tahun	Maks. 5 tahun
KUR Mikro	Rp10 - Rp100 Juta	6% per tahun	Tidak diperlukan	Maks. 3 Tahun	Maks. 5 tahun
KUR Kecil	Rp100 -Rp500 Juta	6% per tahun	Diperlukan (>Rp100 Juta)	Maks. 4 Tahun	Maks. 5 tahun
KUR Penempatan PMI	Maks. Rp25 Juta	6% per tahun	Tidak diperlukan	Sesuai Kontrak Kerja	Tidak ada

*Sumber: Permenko Perekonomian No. 1 Tahun 2022, kur.ekon.go.id, BRI (2024)*

Diferensiasi skema KUR mencerminkan pendekatan bertahap pemerintah dalam mendorong UMKM untuk bertumbuh dan naik kelas secara berkelanjutan. Program KUR merupakan salah satu kebijakan prioritas pemerintah yang bertujuan memberikan kredit modal kerja dan/atau investasi kepada debitur yang produktif dan layak, namun belum memiliki agunan tambahan yang memadai (BUMN.go.id, 2022). Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya memperluas akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil yang selama ini mengalami keterbatasan dalam memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal.

Pada segmen paling dasar, KUR Super Mikro dengan suku bunga hanya 3% per tahun dirancang sebagai instrumen inklusi keuangan bagi kelompok masyarakat paling rentan. Pemerintah menurunkan suku bunga KUR Super Mikro menjadi 3% guna memperluas akses pembiayaan bagi pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) serta ibu rumah tangga yang menjalankan usaha produktif (Kemenko Perekonomian, 2023). Satu tingkat di atasnya, KUR Mikro menjadi skema yang paling banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha yang belum memiliki agunan formal. Calon penerima KUR yang belum memiliki usaha minimal selama enam bulan diwajibkan mengikuti pelatihan atau pendampingan usaha sebagai salah satu syarat untuk memperoleh akses pembiayaan (BRI, 2024). Ketentuan ini menunjukkan bahwa pemberian akses permodalan juga diiringi dengan upaya peningkatan kapasitas dan keberlanjutan usaha.

Selanjutnya, pada skema KUR Kecil, persyaratan agunan mulai diberlakukan terutama untuk plafon pinjaman di atas Rp100 juta. Ketentuan ini mencerminkan bahwa pada tahap tersebut debitur diharapkan telah memiliki kapasitas usaha yang lebih stabil dan mapan, sehingga secara bertahap siap untuk bertransisi menuju pembiayaan komersial dari perbankan. Secara keseluruhan, keberagaman skema KUR BRI menunjukkan bahwa program ini dirancang untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat, mulai dari pelaku usaha mikro hingga usaha kecil yang membutuhkan pembiayaan lebih besar. Dengan adanya

-----  
*Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam Mendukung UMKM Tahun 2021-2024*  
(Annaba Lubis, et al.)

perbedaan plafon, bunga, serta persyaratan agunan, program KUR diharapkan mampu meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM dan mendukung pertumbuhan sektor usaha produktif di Indonesia.

### **Distribusi Penyaluran KUR BRI Berdasarkan Sektor Usaha (2021-2024)**

Selain melihat besarnya realisasi penyaluran, penting juga untuk memahami arah penyaluran KUR BRI. Distribusi penyaluran berdasarkan sektor usaha menjadi indikator penting untuk menilai apakah KUR benar-benar mendorong kegiatan produktif atau lebih banyak terserap pada sektor perdagangan. Oleh karena itu, berikut disajikan data proporsi penyaluran KUR BRI berdasarkan sektor usaha selama periode pengamatan.

**Tabel 3. Proporsi Penyaluran KUR BRI Per Sektor (2021-2024)**

<b>Sektor</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Sektor Produksi (pertanian, perikanan, industri pengolahan, jasa produktif)	59%	58,10%	57,38%	59,14%
Sektor Non-Produksi (perdagangan umum dan lainnya)	41%	41,90%	42,62%	40,59%

*Sumber: Bank Rakyat Indonesia (2021–2024), Bisnis.com, Kontan.*

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia selama periode 2021–2024 secara konsisten lebih banyak diarahkan ke sektor produksi dibandingkan sektor non-produksi. BRI merupakan bank penyalur utama KUR dengan rata-rata kontribusi 70–75% dari total penyaluran Himbara, dan pada 2021 seluruh alokasi penyalurannya diarahkan 59% ke sektor produksi dan 41% ke sektor non-produksi (BUMN.go.id, 2022). Konsistensi ini bukan kebetulan, melainkan hasil dari kebijakan yang disengaja untuk memastikan KUR berfungsi sebagai instrumen produktif, bukan sekadar kredit konsumtif.

Pada tahun 2022, proporsi penyaluran KUR ke sektor produksi tercatat sebesar 58,10%, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sementara sektor non-produksi meningkat menjadi 41,90%. Meskipun terjadi penurunan, sektor produksi tetap mendominasi penyaluran KUR BRI pada tahun tersebut. Lalu di tahun 2023 proporsi sektor produksi juga mengalami penurunan ke 57,38% akibat tekanan regulasi yang menghambat laju penyaluran secara keseluruhan, mayoritas penyaluran KUR BRI pada 2023 tetap diarahkan ke sektor produksi dengan proporsi 57,38% (Bisnis.com, 2024).

Proporsi ini kemudian kembali menguat di 2024 menjadi 59,41%, sejalan dengan arahan pemerintah yang mengembalikan penetapan target penyaluran KUR ke sektor produksi sebesar 60% sebagai bagian dari kebijakan penguatan ketahanan pangan nasional (Kemenko Perekonomian, 2023). Dominasi sektor produksi yang konsisten ini menegaskan bahwa KUR BRI secara struktural berfungsi sebagai penggerak produktivitas riil, bukan sekadar instrumen kredit konsumtif.

### **Akselerasi Penyaluran KUR Nasional Tahun 2024**

Perkembangan penyaluran KUR juga dapat dilihat secara lebih rinci melalui realisasi dari bulan ke bulan sepanjang tahun 2024. Pola penyaluran bulanan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ritme serta momentum pencapaian target yang telah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, berikut disajikan data perkembangan realisasi kumulatif KUR nasional sepanjang tahun 2024.

**Tabel 4. Perkembangan Bulanan Realisasi KUR Nasional 2024**

Periode	Realisasi Kumulatif	% dari Target (Rp280T)
April (2024)	Rp 90,45 T	32,30%
Agustus (2024)	Rp195,6 T	69,86%
September (2024)	Rp209,8 T	73,85%
Oktober (2024)	Rp246,9 T	88,17%
November (2024)	Rp269,5 T	96,24%
Desember (2024)	Rp280,3 T	100,10%

*Sumber: ANTARA (2024), GoodStats (2024), Kemenko Perekonomian (2024)*

Pola penyaluran bulanan KUR sepanjang tahun 2024 menunjukkan dinamika yang khas dalam implementasi program pembiayaan pemerintah, yaitu relatif lambat pada awal tahun dan kemudian mengalami percepatan pada paruh kedua tahun berjalan. Realisasi KUR nasional per 30 April 2024 tercatat sebesar Rp90,45 triliun atau sekitar 32,30% dari target tahunan, dengan total penerima mencapai sekitar 1,55 juta debitur (ANTARA, 2024). Meskipun pada awal tahun laju penyaluran terlihat relatif moderat, percepatan mulai terjadi pada kuartal III dan semakin meningkat pada kuartal IV. Lonjakan signifikan terjadi pada Oktober, ketika realisasi meningkat dari sekitar 74% pada September menjadi 88,17% dari target tahunan hanya dalam satu bulan.

Percepatan penyaluran tersebut mencerminkan upaya bank penyalur dalam mengoptimalkan realisasi program KUR menjelang akhir tahun anggaran. Program KUR sendiri memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Beberapa kajian juga menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara penyaluran KUR dan pertumbuhan ekonomi, di mana koefisien korelasi antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyaluran KUR tercatat mencapai 0,87 (BUMN.go.id, 2022). Pada akhir tahun 2024, realisasi penyaluran KUR nasional bahkan berhasil melampaui target yang ditetapkan pemerintah dengan capaian sebesar 100,10%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa program KUR masih memiliki tingkat permintaan dan daya serap yang tinggi sebagai salah satu instrumen utama pembiayaan bagi UMKM di Indonesia.

### **Dampak KUR Terhadap UMKM**

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam mengatasi keterbatasan akses permodalan yang sering menjadi kendala utama bagi pelaku usaha kecil. Melalui skema pembiayaan dengan suku bunga rendah serta dukungan subsidi pemerintah, program KUR memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk memperoleh akses modal yang lebih mudah dan terjangkau. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, program KUR dirancang untuk meningkatkan kapasitas usaha produktif masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis UMKM.

Efektivitas program KUR yang disalurkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tidak hanya dapat diukur dari besarnya realisasi penyaluran kredit, tetapi juga dari dampak nyata yang dirasakan oleh pelaku UMKM setelah memperoleh pembiayaan. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan kinerja usaha, proses peningkatan kapasitas usaha atau graduasi UMKM, serta perluasan ekosistem keuangan inklusif bagi pelaku usaha kecil.

-----  
*Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dalam Mendukung UMKM  
Tahun 2021-2024  
(Annaba Lubis, et al.)*

### **1. Dampak terhadap Pendapatan dan Omzet UMKM**

Salah satu dampak utama program KUR adalah peningkatan kapasitas usaha dan omzet pelaku UMKM. Akses terhadap pembiayaan memungkinkan pelaku usaha menambah modal kerja untuk meningkatkan produksi, memperluas usaha, serta meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil survei terhadap 2.928 responden penerima KUR BRI, sekitar 66,2% debitur mengalami peningkatan omzet usaha setelah memperoleh pembiayaan, dengan 45,9% responden melaporkan kenaikan omzet sebesar 5%–15% (BRI, 2024).

Selain peningkatan omzet, program KUR juga memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan dan keuntungan usaha. Kajian yang dilakukan oleh BRI bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional menunjukkan bahwa program KUR mampu meningkatkan rata-rata pendapatan debitur sebesar 32%–50% serta meningkatkan keuntungan usaha sekitar 34%–38%. Selain itu, pelaku usaha yang memperoleh pembiayaan KUR juga cenderung memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 28% lebih banyak dibandingkan dengan pelaku usaha yang tidak menerima KUR (Kontan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa program KUR tidak hanya meningkatkan kinerja usaha, tetapi juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru di sektor UMKM.

### **2. Graduasi UMKM sebagai Indikator Efektivitas Jangka Panjang**

Selain memberikan dampak pada peningkatan pendapatan usaha, efektivitas program KUR juga dapat dilihat dari proses graduasi UMKM, yaitu kemampuan pelaku usaha untuk berkembang dan naik kelas dari skema pembiayaan kecil menuju skema pembiayaan yang lebih besar, bahkan hingga mampu mengakses kredit komersial perbankan.

Pada tahun 2024, jumlah debitur KUR yang berhasil bergraduasi mencapai lebih dari 1,30 juta debitur atau sekitar 111,24% dari target graduasi yang ditetapkan (BRI, 2024). Capaian ini menunjukkan bahwa program KUR tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan jangka pendek, tetapi juga mampu mendorong pelaku UMKM untuk meningkatkan skala usaha dan memperkuat kemandirian finansial mereka dalam jangka panjang.

### **3. Perluasan Ekosistem Keuangan melalui Holding Ultra Mikro**

Dampak program KUR juga terlihat dari perluasan ekosistem keuangan inklusif yang dibangun melalui integrasi layanan keuangan ultra mikro. Melalui pengembangan ekosistem Holding Ultra Mikro, BRI mampu memperluas akses pembiayaan, literasi keuangan, serta pemberdayaan usaha bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Dalam dua tahun terakhir, integrasi ekosistem tersebut telah memberikan akses layanan keuangan kepada lebih dari 37 juta nasabah peminjam dan menjangkau sekitar 165 juta rekening tabungan mikro. Selain itu, lebih dari 1 juta debitur ultra mikro berhasil naik kelas ke segmen mikro, yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas usaha secara bertahap (Infobanknews, 2023).

Selain memperluas akses pembiayaan, program KUR juga berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Sebelum memperoleh akses KUR, sebagian pelaku UMKM masih bergantung pada sumber pembiayaan informal seperti pinjaman dari keluarga atau lembaga nonformal dengan bunga yang relatif tinggi. Dengan adanya program KUR yang disalurkan melalui sistem perbankan formal, pelaku UMKM dapat memperoleh pembiayaan yang lebih aman, transparan, dan memiliki tingkat bunga yang lebih rendah (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023).

Secara keseluruhan, program KUR memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM

melalui peningkatan kapasitas usaha, pertumbuhan pendapatan dan keuntungan, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa KUR merupakan salah satu instrumen kebijakan yang efektif dalam mendorong penguatan sektor UMKM sebagai pilar penting dalam perekonomian nasional.

### **Faktor Pendukung Penyaluran KUR BRI**

Keberhasilan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung implementasi program tersebut. Berbagai faktor ini membantu memperluas jangkauan pembiayaan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sekaligus memastikan bahwa penyaluran KUR dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor penting adalah luasnya jaringan layanan yang dimiliki oleh BRI. Bank ini memiliki kantor cabang dan unit kerja yang tersebar hingga ke berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan. Selain itu, BRI juga didukung oleh jaringan AgenBRILink yang jumlahnya telah mencapai lebih dari satu juta agen di seluruh Indonesia. Kehadiran agen-agen tersebut mempermudah masyarakat, khususnya pelaku UMKM di daerah terpencil, untuk mengakses layanan perbankan tanpa harus datang langsung ke kantor cabang. Dengan jaringan yang luas tersebut, proses penyaluran KUR dapat menjangkau lebih banyak pelaku usaha yang membutuhkan pembiayaan (BRI, 2024).

Faktor pendukung lainnya adalah pemanfaatan teknologi digital dalam layanan perbankan. BRI terus mengembangkan sistem digital untuk mempermudah proses pengajuan hingga pencairan kredit. Melalui sistem ini, proses penyaluran KUR dapat dilakukan dengan lebih cepat, efisien, dan transparan. Selain mempermudah nasabah, digitalisasi juga membantu pihak bank dalam melakukan verifikasi data serta memantau penggunaan kredit oleh debitur. Penerapan digitalisasi tersebut bahkan mampu menghemat penggunaan kertas dalam jumlah besar serta meningkatkan efisiensi operasional bank (Kompas, 2022).

Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan program KUR. Program ini merupakan salah satu kebijakan strategis yang didukung oleh subsidi bunga dari pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Dengan adanya subsidi bunga tersebut, suku bunga KUR menjadi lebih rendah dibandingkan dengan kredit komersial pada umumnya, sehingga lebih mudah dijangkau oleh pelaku UMKM. Hingga beberapa tahun terakhir, pemerintah telah mengalokasikan anggaran subsidi bunga dalam jumlah yang cukup besar untuk memastikan program KUR tetap berjalan secara optimal (Kemenko Perekonomian, 2024).

Selain faktor-faktor tersebut, pengalaman BRI dalam pembiayaan sektor mikro juga menjadi salah satu kekuatan utama. Sejak lama BRI dikenal sebagai bank yang memiliki fokus pada pembiayaan usaha mikro dan kecil. Pengalaman tersebut membuat BRI memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik usaha kecil, termasuk dalam menilai kelayakan kredit serta memberikan pendampingan kepada para debitur.

Secara keseluruhan, keberhasilan penyaluran KUR oleh BRI didukung oleh kombinasi beberapa faktor, seperti jaringan layanan yang luas, pemanfaatan teknologi digital, dukungan kebijakan pemerintah, serta pengalaman BRI dalam pembiayaan sektor mikro. Dengan berbagai dukungan tersebut, BRI mampu menyalurkan KUR secara lebih efektif dan menjangkau lebih banyak pelaku UMKM di berbagai wilayah Indonesia.

### **Faktor Penghambat Penyaluran KUR BRI**

Meskipun program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan kinerja yang cukup baik dan mampu menjangkau jutaan pelaku usaha kecil di Indonesia, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala yang dapat mempengaruhi kelancaran penyaluran kredit tersebut. Beberapa faktor ini perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi tingkat efektivitas program KUR dalam mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Salah satu faktor yang sering menjadi hambatan adalah keterlambatan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan program KUR. Program KUR sangat bergantung pada kebijakan subsidi bunga dan aturan teknis yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Ketika regulasi tersebut terlambat diterbitkan, maka proses penyaluran KUR oleh perbankan juga dapat mengalami penyesuaian. Hal ini pernah terjadi pada tahun 2023 ketika terbitnya Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023 yang baru dikeluarkan pada akhir Januari. Keterlambatan tersebut berdampak pada melambatnya realisasi penyaluran KUR pada semester pertama tahun 2023 sehingga pemerintah bahkan harus menyesuaikan kembali target penyaluran KUR secara nasional (CNBC Indonesia, 2023).

Faktor penghambat lainnya adalah penerapan skema bunga berjenjang antara debitur baru dan debitur lama. Dalam skema KUR, debitur baru umumnya memperoleh bunga yang lebih rendah, yaitu sekitar 6% per tahun, sedangkan debitur yang telah beberapa kali menerima KUR dapat dikenakan bunga yang lebih tinggi hingga sekitar 9%. Perbedaan skema bunga ini dalam praktiknya memerlukan penyesuaian pada sistem operasional perbankan, khususnya pada sistem teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola data kredit nasabah. Selain itu, skema bunga yang berbeda juga sempat menimbulkan kebingungan bagi sebagian debitur di lapangan sehingga memperlambat proses pengajuan kredit oleh debitur lama (Kemenko Perekonomian, 2023).

Selain faktor kebijakan dan sistem operasional, tingkat pemanfaatan plafon kredit oleh debitur yang tidak selalu optimal juga menjadi salah satu kendala dalam penyaluran KUR. Meskipun plafon KUR Mikro dapat mencapai hingga Rp100 juta, pada kenyataannya sebagian besar pelaku UMKM hanya mengajukan pinjaman dalam jumlah yang jauh lebih kecil. Berdasarkan pengalaman penyaluran oleh BRI, mayoritas debitur KUR Mikro meminjam dana di kisaran Rp30 juta hingga Rp40 juta (Kontan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dan kebutuhan modal sebagian pelaku UMKM masih terbatas, sehingga plafon kredit yang tersedia tidak selalu dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, keterbatasan kemampuan administrasi dan pencatatan keuangan pada sebagian pelaku UMKM juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyaluran KUR. Banyak pelaku usaha kecil yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi atau laporan usaha yang jelas. Kondisi ini seringkali menyulitkan pihak bank dalam melakukan analisis kelayakan kredit terhadap calon debitur, sehingga proses persetujuan kredit menjadi lebih lama meskipun usaha tersebut sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang.

Secara keseluruhan, berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa meskipun program KUR memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas akses pembiayaan bagi UMKM, tetap diperlukan perbaikan dan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah, perbankan, serta pelaku usaha. Dengan pengelolaan kebijakan yang lebih stabil, sistem operasional yang semakin efisien, serta peningkatan literasi

keuangan pelaku UMKM, penyaluran program KUR diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan sektor UMKM di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 dengan menggunakan indikator teori efektivitas Steers, dapat disimpulkan bahwa secara umum program KUR BRI berjalan secara efektif meskipun mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Dari aspek pencapaian tujuan, BRI mampu merealisasikan target penyaluran secara penuh pada tahun 2021 dan 2024 (100%), mencapai 98,05% pada tahun 2022, dan 84,17% pada tahun 2023. Penurunan pada tahun 2023 dipengaruhi oleh keterlambatan regulasi teknis serta penyesuaian subsidi bunga dalam APBN yang berdampak pada pelambatan penyaluran di awal tahun. Meskipun demikian, secara kumulatif BRI tetap menjadi penyalur KUR terbesar di Indonesia dengan kontribusi sekitar 70–75% dari total nasional. Dari aspek integrasi dan adaptasi, BRI menunjukkan kinerja yang baik melalui dukungan jaringan luas AgenBRILink, pemanfaatan sistem digital, serta kemampuan menyesuaikan kebijakan seperti perubahan plafon dan skema bunga, dengan penyaluran yang konsisten diarahkan ke sektor produksi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas penyaluran KUR tidak hanya ditentukan oleh besarnya realisasi kredit, tetapi dipengaruhi oleh stabilitas regulasi, kesiapan sistem operasional perbankan, dan kapasitas administratif UMKM sebagai penerima kredit yang saling berkaitan. Temuan ini memperluas teori efektivitas Steers dalam konteks pembiayaan pemerintah, khususnya pada dimensi adaptasi yang melibatkan ekosistem kebijakan secara menyeluruh. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dan belum mencakup perspektif langsung dari debitur UMKM, serta masih berfokus pada tingkat nasional tanpa analisis spesifik antarwilayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan dan analisis komparatif antarcabang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penyaluran KUR di tingkat daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Nasution, S. H. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3), 105–116.
- ANTARA. (2024, April 30). *Realisasi KUR nasional per April 2024 capai Rp90,45 triliun*. Kantor Berita ANTARA. <https://www.antaraneews.com>.
- Bank Indonesia. (2023). *Kebijakan rasio kredit UMKM perbankan nasional*. <https://www.bi.go.id>.
- Bisnis.com. (2024). *Realisasi KUR BRI 2024 capai Rp165 triliun*. Bisnis.com. <https://www.bisnis.com>.
- BRI (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). (2024). *Laporan tahunan BRI 2024: Sustainable value creation*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- BUMN.go.id. (2022). *Kredit Usaha Rakyat (KUR): Program pembiayaan UMKM berbunga rendah*. Kementerian BUMN Republik Indonesia. <https://bumn.go.id>.
- CNBC Indonesia. (2023). *Realisasi KUR semester I 2023 anjlok 44,97%, pemerintah revisi target*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com>.

- GoodStats. (2024). *Akselerasi penyaluran KUR nasional sepanjang 2024*. GoodStats Data. <https://goodstats.id>.
- Hidayat, M. (2022). Efektivitas pembiayaan kredit usaha rakyat mikro syariah terhadap pengembangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 210–219.
- Indonesia.go.id. (2024). *BRI salurkan kredit Rp1.336,78 triliun, 81,96% untuk segmen UMKM pada triwulan II 2024*. <https://www.indonesia.go.id>.
- Infobanknews. (2023).  *Holding Ultra Mikro BRI jangkau 37 juta nasabah peminjam*. Infobanknews. <https://infobanknews.com>.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Penyaluran KUR Juni 2022 meningkat 41% secara tahunan*. Kemenko Perekonomian RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Kebijakan KUR tahun 2023: Penyesuaian target dan skema bunga berjenjang*. Kemenko Perekonomian RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Realisasi penyaluran KUR nasional kumulatif 2015–2024*. Kemenko Perekonomian RI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Data UMKM Indonesia tahun 2023*. Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kompas. (2022). *BRI terapkan digitalisasi hemat kertas dan tingkatkan efisiensi operasional*. Kompas.id. <https://www.kompas.id>.
- Kontan. (2024). *Mayoritas debitur KUR BRI pinjam Rp30–40 juta, pendapatan naik 32–50 persen*. Kontan.co.id. <https://www.kontan.co.id>.
- Lastina, N. L. M. A. D., & Budhi, M. K. S. (2018). Efektivitas penyaluran Kredit Usaha Rakyat PT. BRI (Persero) Unit Blahkiuh terhadap produktivitas UKM dan pendapatan UKM penerima KUR di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(4), 959–986. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i04.p02>.
- Mustofa, M., Maghfiroh, A., & Musaiyadi, M. (2024). Efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam mendorong masyarakat UMKM di Kabupaten Jember pada Bank Rakyat Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, 17(1), 32–38.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat.
- Sistem Informasi Kredit Program. (2021–2024). *Data realisasi penyaluran KUR nasional*. <https://sikip.kemenkeu.go.id>.
- Steers, R. M. (1985). *Efektivitas organisasi*. Erlangga.
- Suginam, S., Rahayu, S., & Purba, E. (2021). Efektivitas penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk pengembangan UMKM. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i1.1024>.
- Suswati, S., Oktaviana, D., Azaliya, I. D., Ilzamudin, M., & Astuti, R. P. (2024). Pengaruh efektivitas KUR terhadap pendapatan nasabah UMKM Bank BRI Unit Rambipuji. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 472–478. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.580>.